

**PEMANFAAAN TEKNIK BEHAVIORAL
OLEH GURU DALAM PENGUBAHAN
PERILAKU SISWA**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	19-10-1999
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	827 / KI / 99 - pa / a
KLASIFIKASI :	150 kha p. 2

Oleh :

Dra. Khairani, M. Pd

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FIP IKIP PADANG

1999

KATA PENGANTAR

Melalui kegiatan pendidikan para pendidik berupaya merancang strategi untuk membelajarkan siswa. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar siswa dapat berkwembang sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Kenyataan yang ditemui di sekolah sehari-hari menunjukkan masih banyak siswa yang menampilkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan, seperti, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, menyotek, berkelahi dan sebagainya.

Berkaitan dengan upaya untuk melakukan perubahan terhadap perilaku-perilaku yang tidak diinginkan itu maka guru memiliki posisi strategis dan bertanggung jawab atas anak didiknya. Oleh sebab itu melalui makalah ini penulis tertarik untuk menyajikan bahasan singkat mengenai pemanfaatan teknik behaviorial oleh guru dalam mengubah perilaku siswa. Semoga bahasan singkat ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para guru.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	ii
A. PENHAHULUAN	1
B. PEMBAHASAN	2
1. Perilaku Menyimpang Siswa di Kelas	2
2. Faktor Pendorong Timbulnya Perilaku Menyimpang	3
3. Hakekat Perubahan Perilaku	5
4. Lima Pendekatan dalam Perubahan Perilaku	6
5. Penggunaan Pendekatan Behavioral dalam Perubahan Perilaku	8
6. Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar dalam Perubahan Perilaku	11
7. Unsur-Unsur Penting dalam Perubahan Perilaku	13
8. Metode dalam Perubahan Perilaku	17
9. Implementasi Program Perubahan Perilaku	18
C. KESIMPULAN DAN SARAN	24
1. Kesimpulan	24
2. Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	27

PEMANFAATAAN TEKNIK BEHAVIORAL OLEH GURU DALAM PENGUBAHAN PERILAKU SISWA

A. Pendahuluan

Jika diamati dalam kehidupan sehari-hari, khususnya proses belajar mengajar di sekolah selalu ditemukan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, seperti : mengganggu teman, membuat keributan, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan sebagainya. Jika perilaku-perilaku yang demikian dibiarkan, akan menimbulkan dampak negatif dalam kegiatan pencapaian tujuan pembelajaran.

Perilaku siswa sebagaimana yang dikemukakan tersebut merupakan sebagian dari contoh perilaku yang tidak diinginkan. Perilaku tersebut bukanlah terjadi dengan sendirinya atau dibawa sejak lahir, tetapi merupakan suatu akibat dari proses belajar yang salah yang telah dialami oleh siswa pada waktu-waktu sebelumnya (Rosyidan, 1994).

Keadaan yang demikian dapat terjadi di berbagai situasi, terutama dalam proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, seperti dengan orang tua, teman, dan sebagainya. Oleh sebab itu perlu upaya untuk membantu siswa dalam mengubahnya, sehingga siswa dapat berkembang searah dengan tujuan yang telah digariskan.

Di sekolah, personil yang bertanggung jawab dalam membantu siswa agar memiliki perilaku yang diinginkan yaitu guru. Dalam hal ini "Pendekatan Behavioral" merupakan salah satu pendekatan yang dapat

digunakan di sekolah untuk mengubah perilaku siswa, dari perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang dikehendaki.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, maka yang menjadi fokus bahasan dalam makalah ini adalah berbagai aspek yang perlu dipahami guru dalam melakukan perubahan perilaku siswa. Secara rinci bahasan dalam makalah ini meliputi :1) Perilaku menyimpang pada siswa 2) Faktor pendorong timbulnya perilaku menyimpang pada siswa. 3) Hakekat perubahan perilaku, 4) Lima pendekatan dalam perubahan perilaku, 5) Penggunaan pendekatan behaviorial dalam perubahan perilaku, 6) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam perubahan perilaku, 7) Unsur-unsur penting dalam perubahan perilaku, 8) Metode dalam perubahan perilaku, 9). Implementasi program perubahan perilaku.

B. Pembahasan

1. Perilaku Menyimpang Siswa di Kelas

Upaya pendidikan terdiri atas belajar pembelajaran. Sasaran dari kegiatan tersebut diantaranya agar siswa mampu mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal ini juga mencakup berbagai aturan dan nilai-nilai yang berlaku.

Di lingkungan individu, baik di rumah, masyarakat maupun di sekolah terdapat seperangkat aturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi. Aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku merupakan acuan yang mesti dipatuhi. Apabila seorang siswa menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai

dan aturan-aturan yang berlaku tersebut, maka siswa yang bersangkutan tergolong berperilaku menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Gnagey (1968), yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Khusus di sekolah, Presley (dalam Gnagey, 1968) menyatakan sejumlah penyimpangan perilaku siswa, yaitu : main kartu, meminum minuman terlarang, berbohong, anak laki-laki dan wanita bermain bersama, bertengkar, memiliki kuku yang panjang dan sebagainya. Selain itu James (dalam Gnagey, 1968) mencatat perilaku menyimpang siswa di sekolah yaitu : bolos, berlaku over acting, tidak jujur dalam menyelesaikan pembayaran dan sebagainya. Selanjutnya jika di sekolah-sekolah kita saat ini akan dijumpai berbagai bentuk perilaku siswa, yang tergolong pada perilaku menyimpang, seperti tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (pr), tidak memakai seragam, nyontek, tawuran dan sebagainya. Berbagai bentuk perilaku tersebut perlu diubah menjadi perilaku yang dikehendaki.

2. Faktor Pendorong Timbulnya Perilaku Menyimpang

Guru sebagai agen utama untuk melakukan perubahan perilaku siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang dapat menunjang pelaksanaan tugasnya tersebut. Salah satu kegiatan guru dalam mengubah perilaku siswa adalah menata dan merancang lingkungan yang dapat memberikan stimulus yang diperlukan untuk perubahan perilaku siswa.

Untuk itu guru perlu memiliki wawasan yang luas dan konsep-konsep yang tepat tentang nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku. Di samping memiliki keterampilan, guru juga perlu memiliki wawasan mengenai faktor-faktor yang mungkin menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada siswa. Gnagey, (1968) mengemukakan beberapa faktor yang mendorong timbulnya perilaku menyimpang pada siswa, berikut ini dirangkum menjadi dua hal penting yaitu : konflik peran / sosial dan frustrasi akademik.

Konflik peran / sosial meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan diri siswa terutama yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi siswa sehari-hari di rumah. Sebagai contoh, siswa yang terbiasa diperlakukan secara istimewa di rumah, sedangkan di sekolah siswa yang bersangkutan tidak mendapatkan perlakuan khusus sebagaimana yang biasa dialaminya di rumah. Kondisi yang demikian menimbulkan konflik pada diri siswa, di satu sisi ingin menjadi orang yang berperan penting (pusat perhatian), sementara lingkungan di sekolah tidak memberikan kondisi yang demikian. Di samping itu adanya ketidaksesuaian perilaku siswa dengan perilaku yang dikehendaki guru pada situasi kelas, sesuai dengan yang dikemukakan Kagan (dalam Gnagey, 1968) bahwa banyak perilaku siswa merupakan peniruan dari perilaku orang dewasa, apabila model yang ditiru tersebut tidak diterima oleh guru maka hal itu akan menimbulkan sesuatu yang tidak menguntungkan bagi siswa. Siswa mengalami konflik dalam dirinya, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang pada diri siswa yang bersangkutan, dan berbagai bentuk konflik lainnya yang

berasal dari interaksi siswa dengan lingkungannya.

Frustrasi akademik, yaitu frustrasi yang terjadi pada diri siswa bersumber dari situasi-situasi yang dialami siswa di sekolah, khususnya di kelas. Situasi tersebut timbul dari hubungan siswa dengan guru dan teman-teman sekelas. Hubungan dengan guru misalnya, berkaitan dengan perlakuan guru yang tidak mempedulikan tingkat kemampuan atau berbagai aspek individual yang ada pada diri siswa, pada kondisi tertentu mungkin menyebabkan timbulnya frustrasi pada diri siswa. Hubungan siswa dengan teman sekelas, seperti siswa yang tidak diterima (dikucilkan) oleh teman sekelasnya, hal ini tanpa disadari, juga akan mendorong siswa yang bersangkutan berperilaku menyimpang.

3. Hakekat Perubahan Perilaku

Para ahli telah mengemukakan berbagai rumusan mengenai perubahan perilaku. Di antaranya Powers & Osborn (1976) menyatakan bahwa perubahan perilaku merupakan penggunaan secara sistematis "teknik conditioning" pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu, atau mengontrol lingkungan sosial perilaku tersebut. Sedangkan Wolpe (dalam Rosyidan, 1994) menyatakan bahwa perubahan perilaku merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku menyimpang (maladaptive) menjadi perilaku yang dikehendaki. Tingkah laku menyimpang (maladaptive) dilemahkan dan dihilangkan,

perilaku yang diharapkan (adaptive) dipertahankan dan diperkuat. Bantuan dalam mengubah perilaku tersebut merupakan suatu proses pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hakekat dalam perubahan perilaku adalah : menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki, dan mengganti serta mengembangkan perilaku yang sesuai (yang dikehendaki). Proses perubahan itu dilakukan dengan upaya yang sistematis dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Khusus untuk perubahan perilaku siswa di sekolah guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu partisipasi, tanggung jawab dan keterampilan guru merupakan bahagian penting untuk mewujudkan keberhasilan program perubahan perilaku siswa di sekolah.

4. Lima Pendekatan dalam Perubahan Perilaku

Berbagai teori yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah perilaku telah dirintis dan dikembangkan oleh para ahli. Pada tahun 1975 Bijou dan Redd (dalam Redd 1979) mengidentifikasi lima model teori perubahan perilaku, yaitu : Behavior analysis, Learning (Conditioning) theory, Social learning theory, Cognitive behavior modification dan Eclectic behaviorism (Redd, 1979).

a. Behavior Analysis

Model ini didasarkan pada asumsi-asumsi dan temuan-temuan di laboratorium yang dipelopori oleh Skinner. Perkembangan selanjutnya

menurutnya teori ini ditampilkan dengan aplikasi yang lebih jelas, selanjutnya teori ini dikembangkan terus para tokoh pendukungnya. Konsep dasar perubahan perilaku menurut teori adalah hubungan antara perubahan lingkungan dengan perubahan respon subjek. Sarana penting dalam hal ini adalah perilaku yang dapat diobservasi, yang terjadi dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Cara untuk dapat memahami fenomena perilaku melalui aspek lingkungan yang dapat dimanipulasi kemudian melakukan pencatatan perubahan perilaku yang dapat diobservasi. Ciri penting dari teori ini adalah metodologi yaitu, analisis ekperimental terhadap faktor-faktor lingkungan atas itu. Mengontrol tingkah laku individual melalui analisis eksperimental.

b. Learning (Conditioning) Theory

Teori ini juga merupakan teori yang berakar dari teori yang dikembangkan Skhiner. Tokoh pengembang Learning (conditioning) theory adalah Wolpe. Perbedaan utama pendekatan teori ini adalah bahwa bentuk yang digunakan yang tidak dapat diobservasi, pernyataan hipotesis sebagai kecemasan untuk menjelaskan perilaku. Pernyataan hipotesis selalu dirumuskan secara rasional dan langsung.

Pendekatan teori belajar menurut hukum akibat, dalam hal ini diasumsikan bahwa perilaku maladaptive dilemahkan / dihilangkan. Meskipun demikian hukum ini tidak selalu dapat di terapkan pada kasus kecemasan yang berat, dalam kasus yang besar seperti kebiasaan akan memperlihatkan sikap pertahanan.

c. Social Learning Theory

Teori belajar sosial yang dikembangkan Bandura, merupakan pengembangan dari conditioning theory. Bandura menjelaskan bahwa semua perilaku dipelihara dan diperoleh satu atau lebih sistem antara lain :

- 1). Stimulus eksternal, dan eksternal stimulus
- 2). Perilaku dikontrol melalui proses pemberian feedback, hal yang prinsip dalam hal ini adalah : penguatan dan hukuman. Perilaku dikontrol oleh konsekwensi tersebut.

Selanjutnya dua pendekatan yang disebutkan terakhir yaitu : Cognitive Behavior Modification dan Eclectic Behaviorism tidak dibahas lebih lanjut., sebab upaya perubahan perilaku yang menjadi fokus dalam tulisan ini lebih menekankan pada pengaplikasian pendekatan teori belajar yang akan digunakan oleh guru dalam perubahan perilaku siswa di kelas.

5. Penggunaan Pendekatan Behavioral dalam Perubahan Perilaku

a. Dasar pemikiran

Penggunaan pendekatan behavioral dalam perubahan perilaku didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- 1). Perilaku adalah hasil belajar, dan proses terbentuknya kepribadian adalah melalui kematangan dan belajar. Setiap perilaku yang ditampilkan oleh individu diperoleh atau terbentuk melalui proses belajar yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Terbentuknya

perilaku tersebut dapat melalui proses yang disadari, maupun tidak disadari melalui interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya.

- 2). Lingkungan menentukan perilaku mana yang diberi ganjaran dan perilaku mana yang dihukum. Pemberian ganjaran atau hukuman atas perilaku tertentu dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Dalam hal ini berarti lingkungan mempunyai suatu kriteria tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku.
- 3). Individu tidak dilahirkan baik atau jahat, bagaimana kepribadian seseorang dikembangkan tergantung pada interaksinya dengan lingkungan. Hal ini berarti bahwa perilaku dapat diubah dengan mengubah lingkungan. Dengan perubahan lingkungan individu akan memperoleh pengalaman yang baru dan berbeda. Pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang dapat membelajarkan individu yang bersangkutan.

Dapat dipahami bahwa pendekatan Behaviorist mengupayakan perubahan dengan melakukan perubahan lingkungan dengan berbagai cara. Perubahan itu dapat dilakukan atau diupayakan oleh terapis atau oleh orang lain yang berarti dalam kehidupan individu atau klien.

Dalam upaya membantu siswa fungsi terapis dapat dilakukan oleh guru. Dalam ini guru menciptakan situasi baru yang dapat membantu individu (klien) dalam melakukan perilaku yang dikehendaki.

Penciptaan situasi dalam rangka perubahan tersebut perlu diupayakan agar situasi yang diciptakan hendaklah berlangsung secara wajar. Guru mempunyai potensi dan peluang yang sangat besar dalam menciptakan situasi tersebut di kelas yang dikelolanya.

b. Kelemahan dan keunggulan pendekatan behaviorial

Berbagai teknik atau pendekatan yang mungkin dapat digunakan dalam mengubah perilaku, namun perlu disadari bahwa tidak ada satu teknikpun yang cocok digunakan untuk mengatasi semua bentuk persoalan perilaku. Masing-masing teknik atau pendekatan memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Berikut ini dikemukakan keunggulan dan kelemahan pendekatan behaviorial.

1). Keunggulan

- a) Perubahan perilaku dapat dilakukan secara terencana.
- b) Perubahan dapat dilakukan secara konkrit, jelas sarannya, dan dievaluasi secara nyata.
- c) Teknik dan prosedur yang akan dilakukan cukup sederhana, sehingga memungkinkan bagi guru untuk melaksanakannya di kelas.
- d) Pelaksanaannya dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar.
- e) Untuk melaksanakannya tidak memerlukan waktu yang khusus

2). Kelemahannya

- a) Pelaksanaannya menghendaki assesment dan perencanaan

yang cermat, tanpa kecermatan tersebut proses perubahan tidak akan memberikan hasil yang diharapkan.

b) Tingkah laku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal ini seringkali sulit dikendalikan (dikontrol) oleh guru.

c) Tidak dapat dipastikan apakah perubahan yang dicapai akan dapat merupakan tingkah laku yang dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Dengan memahami keunggulan dan kelemahan tersebut, konselor atau guru sebagai pengubah akan dapat merencanakan kegiatan perubahan secermat mungkin sehingga dapat meminimalkan kelemahan-kelemahan yang mungkin timbul dalam menggunakan pendekatan tersebut.

6. Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar dalam Perubahan Perilaku

Pendekatan Behavioral didasarkan kepada teori belajar, yang dapat dikelompokkan pada tiga teori belajar, yaitu: Classical conditioning, Operant conditioning dan Social learning. Power & Osborn (1976) mengemukakan komponen-komponen penting yang diterapkan untuk membantu perubahan perilaku siswa, yaitu: Reinforcement, Punishment, Modeling, Extinction, dan Shaping. Selanjutnya dalam tulisan ini hanya akan dijelaskan tiga komponen-komponen, yakni komponen-komponen yang sangat sering dan mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya perubahan perilaku, khususnya

yang mudah digunakan guru dalam pengubahan perilaku siswa di kelas, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Reinforcement yaitu, suatu hubungan yang fungsional antara perilaku dengan respon yang menyertainya, yang menyebabkan menguatnya perilaku. Reinforcement biasanya digunakan untuk meningkatkan frekuensi atau memperkuat perilaku yang dikehendaki.

Dalam pelaksanaannya Reinforcement dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu reinforcement positif dan reinforcement negatif. Kedua bentuk tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperkuat serta meningkatkan frekuensi perilaku yang dikehendaki. Perbedaan kedua bentuk tersebut dapat dilihat dari perlakuan yang diberikan. Perlakuan pada reinforcement positif, yaitu dengan memberikan keadaan /sesuatu yang menyenangkan sebagai konsekuensi dari dilakukannya perilaku yang diinginkan. Sedangkan perlakuan pada reinforcement negatif adalah dengan peniadaan atau mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dilakukannya perilaku yang diinginkan. Kedua bentuk perlakuan tersebut akan menimbulkan efek yang sama yaitu diulangi (meningkatnya frekuensi) perilaku yang diinginkan.

- b. Punishment, yaitu hubungan fungsional antara perilaku dengan respon yang menyertainya, yang menyebabkan berkurangnya perilaku. Dalam punishment ada dua bentuk perlakuan yang diberikan,

yaitu berupa memberi perlakuan yang tidak mengenakan atau tidak menyenangkan, dan meniadakan perlakuan yang mengenakan. Kedua perlakuan tersebut sama-sama bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki.

c. Modeling, yaitu menunjukkan adanya contoh perilaku. Contoh tersebut selanjutnya dapat berfungsi sebagai model yang akan ditiru, dalam rangka melakukan perubahan perilaku.

7. Unsur-Unsur Penting dalam Perubahan Perilaku

Sesuai dengan konsep dasar yang telah dikemukakan bahwa perubahan perilaku merupakan usaha yang sistematis untuk mengubah perilaku yang tidak dikehendaki (maladaptive) menjadi perilaku yang dikehendaki (adaptive). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan perubahan perilaku harus bertitik tolak pada adanya perilaku yang menjadi problem, yaitu perilaku yang maladaptive. Oleh sebab itu kegiatan perubahan perilaku tidak dapat terlepas dari dua aspek pokok yaitu: assesment dan evaluasi.

a. Assesment

Dalam perubahan perilaku, pengubah terapi tidak melakukan analisa terhadap masalah yang tidak disadari, tetap menganalisa faktor-faktor yang melahirkan perilaku menyimpang. Berkaitan dengan hal ini Saslow (dalam Redd, 1979) menyatakan bahwa :

1). Semenjak individu berhubungan dengan sistem yang kompleks,

maka variabel psikologi, bukanlah satu-satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam assesment. Di samping itu faktor biologis, ekonomi dan sosial juga turut dipertimbangkan.

- 2). Semenjak adanya pemahaman bahwa perilaku individu diperoleh (terbentuk) melalui atau sebagai akibat dari rangsangan yang disediakan oleh lingkungan sosial, maka dalam perubahan perilaku dapat diupayakan dengan merancang lingkungan yang dapat menghasilkan perilaku yang dikehendaki.
- 3). Keberadaan perilaku individu dibatasi oleh keadaan Intelegensi dan social biologis.
- 4). Assesment selalu bersifat individual, penganalisisan terhadap perilaku yang akan diubah difokuskan pada perilaku individu, dan menetapkan satu perilaku yang akan menjasi sasaran dalam periode tertentu.
- 5). Assesment tidak menentukan intervensi psikologi, tetapi menentukan keefektifan intervensi perilaku melalui pemanfaatan assesment atas perilaku yang di tampilkan, dan melanjutkan dengan pengumpulan data yang berguna sebagai feedback, serta merumuskan kembali proseduir-prosedur yang lebih baik berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa.

Kazdin (1980) menyatakan bahwa assement dimaksudkan untuk menentukan secara tepat perilaku yang akan menjadi sasaran atau perilaku yang akan diubah. Dalam penentuan

sasaran tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Hanya satu perilaku yang akan diubah.
- b) Tingkah laku sasaran tersebut dapat diamati dan dapat diukur.
- c) Memilih perilaku yang akan menjadi sasaran deselerasi (yang akan dikurangi) dan perilaku sasaran akselerasi (yang akan ditingkatkan).
- d) Rencana treatment harus jelas, dalam perubahan menerapkan prinsip-prinsip belajar.

Di samping itu assesment juga ditujukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku siswa. Pengidentifikasi perilaku tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- a) Stimulus-stimulus yang mendahului yaitu, perangsang yang mendahului timbulnya perilaku yang tidak dikehendaki.
- b) Besarnya perilaku menyimpang (maladaptive), meliputi dimensi-dimensi: 1) frekuensi, yaitu jumlah munculnya perilaku dalam waktu tertentu; 2) durasi, yaitu lamanya perilaku itu muncul dalam waktu tertentu, 3) intensitas, yaitu kuat lemahnya perilaku tersebut, 4) latensi, mengacu pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk munculnya perilaku dan 5) locus, yaitu tempat munculnya perilaku.
- c) Pola-pola interaksi yang erat kaitannya dengan perilaku, pola interaksi dapat terjadi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa dan sebagainya.
- d) Variabel-variabel klien, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan diri klien yang dapat memberikan efek fungsional secara wajar.

dalam perubahan perilaku.

Di samping itu, dalam assesment juga tercakup rencana untuk implementasi program. Dalam hal ini guru (terapist) juga berusaha memperkirakan faktor-faktor yang dapat membantu atau menghambat terlaksananya program.

b. Monitoring

Di samping assesment, monitoring merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam proses perubahan perilaku. Pelaksanaan perubahan perilaku harus selalu diiringi dengan kegiatan monitoring untuk memonitor perkembangan perilaku yang menjadi sasaran. Kegiatan ini mengarah pada evaluasi program.

Berdasarkan evaluasi akan diketahui perkembangan yang dicapai dari implementasi program perubahan perilaku. Apabila perilaku yang diinginkan meningkat dan perilaku yang menjadi masalah menurun maka guru (terapist) dan siswa (klien) telah mencapai keberhasilan dalam melaksanakan program perubahan perilaku. Sebaliknya jika setelah program perubahan dilaksanakan tetapi hasil evaluasi menunjukkan tidak ada perubahan, berarti dalam kondisi tersebut ada faktor-faktor lain yang mungkin turut memberikan pengaruh.

Jika kondisi yang disebutkan terakhir yang menjadi kenyataan maka guru (terapist) hendaklah mempertanyakan berbagai kemungkinan yang menjadi penyebab ketidak berhasilan tersebut. Di samping itu juga perlu memikirkan kembali berbagai alternatif yang dapat dilakukan untuk

807-1022-62

150
/sua
827/KI/99-p2/2] p.2 17

meningkatkan keefektifan program. Lebih jauh lagi guru (terapist) dituntut untuk berusaha meningkatkan keprofesionalannya.

8. Metode dalam Pengubahan Perilaku

Berkaitan dengan metode yang digunakan guru atau konselor dalam melakukan pengubahan perilaku siswa dapat dibedakan atas dua bentuk metode "pengubahan (modifikasi) perilaku" yaitu: metode eksternal dan metode internal.

a) Metode eksternal

Dalam metode eksternal upaya pengubahan lebih difokuskan pada perubahan lingkungan dan guru adalah sebagai agen eksternal untuk untuk memperbaiki perilaku murid. Fokus pengawasan perilaku berada pada pihak guru.

Kazdin (1980) mengemukakan bahwa untuk mengubah perilaku dengan menggunakan metode eksternal dilakukan dengan empat langkah yaitu : 1) Memilih sasaran perubahan, 2) Menetapkan lingkungan yang ada, 3) Merencanakan dan melaksanakan strategi perubahan, dan 4) Evaluasi program pengubahan.

b) Metode Internal

Pengubahan perilaku dengan metode internal atau " Behavioral Self-Control" lebih memfokuskan pengawasan perilaku sasaran pada diri murid sendiri (self control). Clarizio (dalam Workman, 1989) menyatakan bahwa metode ini sangat cocok digunakan guru untuk

menyatakan bahwa metode ini sangat cocok digunakan guru untuk melakukan perubahan perilaku siswa di kelas. Penggunaan tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: 1) Guru tidak menghendaki untuk selalu terlibat, sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Workman, 1989) bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah melepaskan murid secara progresif dari ketergantungan kepada guru dan dapat mandiri. 2) Memberi kesempatan pada anak belajar bertanggungjawab. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengajar anak untuk dapat bertanggungjawab atas perilakunya sendiri. 3) Dapat digunakan terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam kelas. Pada dasarnya metode ini juga menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam perubahan perilaku.

9. Implementasi Program Perubahan Perilaku

Dalam mengimplementasikan program perubahan perilaku guru (terapist) perlu memperhatikan hal yang mungkin berpengaruh pada program. Kanfer dan Saslow (dalam Redd, 1979) telah mendefinisikan serangkaian faktor yang harus dipertimbangkan guru. Isu utama adalah bagaimana lingkungan fisik dan sosial klien akan mempengaruhi keefektifan program intervensi. Program yang sudah disusun mungkin merupakan program yang bagus di atas kertas, tapi secara keseluruhan terapist tidak menyadari berbagai fungsi dan lingkungan klien.

Kanfer dan Saslow (dalam Redd, 1979) mengemukakan beberapa petunjuk dalam menganalisis perilaku :

- a. mengklarifikasi faktor yang berkaitan dengan masalah perilaku klien, seperti : 1) Siapakah di lingkungan klien yang akan memberikan hubungan atas perilaku-perilaku klien yang salah. 2) Apakah klien akan menjadi lebih baik dengan peningkatan yang dilakukan terhadap klien tersebut. 3) Akankah terjadi perubahan yang positif pada tingkah laku klien. 4) Apakah klien akan menerima perubahan jawaban dari pertanyaan tersebut akan menyediakan beberapa Indikasi dan kemungkinan apakah program itu akan sukses dan bagaimana program itu disesuaikan dengan situasi klien yang unik.
- b. Nilai-nilai personal klien, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai etnik dan nilai-nilai sosial klien. Aspek ini perlu menjadi pertimbangan karena dalam proses perkembangan yang sudah dijalani siswa, siswa sudah menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam kehidupannya, artinya ia sudah menjalani proses belajar dari lingkungannya.
- c. Reinforcer hirarchy, penggunaan reinforcer harus disesuaikan dengan tingkatan keadaan/kondisi klien misalnya, berkaitan dengan hal-hal yang mungkin disesuaikan, juga mempertimbangkan tingkat usia.
- d. Biological functioning, yaitu hal ini mengarah pada keadaan biologis yang kurang/tidak berfungsi seperti: ketidak efektifan pandangan, pendengaran dan sebagainya. Jadi ada kemungkinan penyimpangan

perilaku yang dilakukan siswa sebagai akibat dari terganggunya fungsi aspek biologis tertentu pada siswa.

- e. Program Feasibility, dalam hal ini dapat dari berbagai aspek seperti :
- 1) Apakah klien akan bertanggung jawab untuk berpartisipasi atas aktivitas yang telah disediakan.
 - 2) Adakah seseorang di lingkungan klien yang berfungsi sebagai agen perubahan dalam kehidupan sehari-hari klien.
 - 3) Apakah klien memiliki keterampilan yang memadai untuk melakukan self kontrol atau program, sebab perubahan perilaku tidak dapat terjadi dalam proses yang singkat seperti lima hari atau satu minggu, tapi memerlukan adanya upaya pertimbangan dalam kehidupan sehari-hari klien.
- f. Chart Control, hal ini berkaitan dengan peranan persepsi klien, untuk mengontrol perilakunya sendiri. Pengontrolan ini penting untuk program dan tanggung jawab dalam implementasinya:

Di samping memperhatikan mempertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas, dalam mengimplementasikan program perubahan-perubahan perilaku guru dapat mempedomani atau menerapkan langkah-langkah berikut ini.

a. Memilih sasaran perubahan

Langkah ini merupakan proses pengidentifikasian perilaku, yaitu menentukan perilaku yang akan dikurangi (sasaran deselerasi) dan perilaku yang dikehendaki (sasaran akselerasi) agar perilaku yang

dikehendaki tersebut dapat ditampilkan. Penentuan perilaku sasaran deselerasi dan akselerasi hendaklah dilakukan dengan cermat, guna memilih perilaku yang spesifik, dapat diamati, dapat diukur, dan dirumuskan dalam bentuk yang operasional.

b. Menetapkan lingkungan yang ada

Pada langkah ini, dilakukan upaya untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang mendukung terbentuknya perilaku (sasaran deselerasi dan akselerasi). Hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengobservasi kejadian yang mengawali (antesedent) dan menyertai (konsekuen) perilaku sasaran tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kejadian-kejadian yang paling menentukan terbentuknya perilaku sasaran. Kejadian mana yang memperkuat dan kejadian mana yang memperlemah sasaran. Bagaimana proses terjadinya hendaknya juga diamati sehingga dapat diketahui secara jelas.

c. Merencanakan dan melaksanakan strategi perubahan

Pada langkah ini yang penting dilakukan adalah kegiatan mendesain strategi akselerasi, dan strategi deselerasi berdasarkan hasil yang diperoleh dari langkah kedua. Gambarannya dapat diilustrasikan dalam bagan berikut.

	ANTESEDEN	TINGKAH LAKU	KONSEKUEN
A S S E S M E N	3	1. Sasaran deselerasi	4
	5	2. Sasaran akselerasi	6
S T R A T E G I	9	1. Sasaran deselerasi	10
	7	2. Sasaran akselerasi	8

Berdasarkan bagan di atas dijelaskan bahwa dalam mengimplementasikan program perubahan tingkah laku, ada dua tahap utama dalam analisis, yaitu : tahap assesmen dan tahap strategi. Tahap assesmen terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut : (1) memilih sasaran deselerasi, (2) memilih sasaran akselerasi, (3) menentukan anteseden sasaran deselerasi, (4) menentukan konsikuen sasaran deselerasi, (5) menentukan anteseden sasaran akselerasi dan (6) menentukan sasaran akselerasi. Tahap strategi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, yaitu : (7) merencanakan anteseden sasaran akselerasi, (8) konsikuen untuk sasaran akselerasi, (9) merencanakan sasaran anteseden akselerasi, (10) merencanakan konsikuen sasaran deselerasi.

4. Evaluasi Program

Langkah ini dimaksudkan untuk melihat keefektifan program yang dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan frekuensi munculnya perilaku sebelum dan sesudah program perubahan dilaksanakan. Kegiatan ini perlu disediakan alat evaluasi. Dengan menggunakan alat evaluasi guru / konselor (terapis) dapat melihat dan menentukan secara jelas perubahan yang dicapai siswa, dengan dukungan data yang kongkrit. Salah satu model format evaluasi yang dapat digunakan disajikan sebagai berikut.

	PRA STRATEGI	PASCA STRATEGI
14		
12		
10		
8		
6		
4		
2		
0		

S S R K J S S S R K J S

Model alat evaluasi yang di atas hanya merupakan salah bentuk yang dapat digunakan, guru/ konselor dapat menggunakan bentuk-bentuk yang lain, atau mengembangkan sendiri alat evaluasi yang cocok dengan program yang dirancangnya.

C. Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Dalam kehidupan sering dijumpai berbagai bentuk perilaku menyimpang, demikian juga halnya dalam kehidupan di sekolah, tidak jarang perilaku-perilaku siswa yang dapat digolongkan pada perilaku menyimpang seperti, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyontek, sering datang terlambat, berkelahi, dan sebagainya. Perilaku tersebut dapat digolongkan pada perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku.

Terjadinya perilaku menyimpang siswa di kelas disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat digolongkan pada dua hal yaitu, konflik peran dan frustrasi akademik. Konflik peran timbul dari hubungan siswa dengan lingkungannya terutama lingkungan keluarga. Frustrasi akademik bersumber dari situasi hubungan siswa di lingkungan sekolah seperti, hubungan dengan guru dan dengan teman sekelas yang tidak harmonis.

Guru merupakan agen pengubah yang sangat penting perannya dalam membantu siswa melakukan perubahan perilaku. Pendekatan yang cocok digunakan guru untuk mengubah perilaku menyimpang yang ada pada diri siswa adalah pendekatan behavioral. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan bahwa : a) perilaku manusia

terjadi sebagai hasil belajar, b) lingkungan menentukan mana perilaku yang perlu diubah atau dihilangkan dan mana perilaku yang perlu dipertahankan atau dikembangkan, c) manusia tidaklah dilahirkan baik atau jahat.

Pendekatan behaviorial memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan untuk mendapatkan manfaat yang besar dari pendekatan behaviorism, guru hendaklah menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam perubahan perilaku dan memperhatikan unsur-unsur penting dalam perubahan perilaku.

Dalam mengimplementasikan program yang sudah dibuat, guru dapat menggunakan atau mengkombinasikan dua macam metode, yaitu metode eksternal dan metode internal, sehingga akhirnya siswa dapat memperbaiki perilakunya menjadi perilaku yang dikehendaki. Dengan penerapan metode tersebut, siswa dapat memiliki self control yaitu, kontrol perilaku siswa berasal dari diri siswa sendiri.

2. Saran

Selanjutnya dalam upaya perubahan perilaku siswa yang dilakukan oleh guru, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

a. Agar perkembangan yang optimal bagi siswa dapat diwujudkan (tujuan dapat dicapai) guru hendaklah menempatkan dirinya sebagai agen pengubah bagi siswa.

b. Untuk dapat berperan dengan baik guru hendaklah berupaya meningkat-

kan keterampilan dan wawasannya atau keprofesionalannya dalam mengubah perilaku siswa.

- c. Untuk mengurangi terjadi / berkembangnya perilaku menyimpang pada siswa, guru hendak mengupayakan terbinanya situasi dan hubungan yang menyenangkan dan harmonis di sekolah, khususnya di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gnagey, J. William, 1968, The Psychology of Discipline in the Classroom, New York : Collier-Macmillan Limited, London
- Handayani, M. Dhani, 1995, Analisis dan Perubahan Tingkah Laku, Makalah Penelitian Konseling Bagi Konselor Sekolah PPK, Petra Surabaya : IKIP Malang
- Kazdin, Alan E, 1980, Behavior Modification in Applied Setting, Homewood, Illinois: Irwin-Dorsey Limited.
- Power, R. B. & Osborn, J. G, 1976, Fundamental of Behavior, New York: West Publishing Company.
- Rosyidan, 1994, Modul Pendekatan-Pendekatan Modern dalam Konseling, FIP IKIP Malang.
- Redd, H. William, 1979, Behavior Modification Approaches to Human Problems, New York: Rondon House Inc.
- Workman, A. Edward, 1979, Teaching Behavioral Self-Control to Student (Terjemahan Sorhadjo Danusastro), Surakarta: Sebelas Maret University Press.